

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori perilaku terencana atau *Theory of Planned Behavior* (TPB) ialah pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikembangkan oleh ajzen dan dijelaskan kembali oleh (Nasution & Balatif, 2024). TRA menyatakan bahwasanya keputusan dalam melaksanakan suatu perilaku tertentu diambil melalui proses yang rasional. Dalam proses tersebut, individu akan mempertimbangkan berbagai alternatif perilaku, menilai konsekuensi dari setiap pilihan, dan kemudian memutuskan melaksanakan atau tidak melaksanakan sikap tersebut, yang dikenal dengan istilah intensi. Niat untuk bertindak ini mendapatkan pengaruh oleh dua faktor utama yaitu sikap individu yang ialah faktor internal dan norma-norma sosial yang menjadi pengaruh eksternal.

Teori Perilaku Terencana (TPB) didasarkan pada prinsip keyakinan yang dapat memotivasi seseorang untuk bertindak. Teori ini mengidentifikasi tiga elemen kunci yang membentuk niat perilaku: (1) Keyakinan Perilaku (*Behavioral belief*) - persepsi individu tentang konsekuensi dari suatu tindakan dan penilaiannya terhadap konsekuensi tersebut, (2) Keyakinan Normatif (*Normative belief*) - pandangan tentang tekanan sosial serta motivasi untuk memenuhi ekspektasi itu; (3) Keyakinan Kontrol (*Control belief*) - persepsi terkait beragam faktor yang memfasilitasi atau menghalangi pelaksanaan perilaku serta penilaian terhadap pengaruh beragam faktor tersebut (Wulandari *et al.*, 2022). TPB bisa dipergunakan dalam mengidentifikasi sikap seseorang terhadap berbagai hal, baik institusi, objek, maupun orang lain. Dalam lingkup ini, sikap auditor dapat mencakup pandangannya terhadap lingkungan kerjanya, hubungan dengan atasan, interaksi dengan klien, dan sikapnya terhadap pemberian opini atas laporan keuangan.

Sikap merujuk pada penilaian emosi yang stabil dan cenderung berulang yang dimiliki seseorang terhadap objek, orang, atau ide, yang membuatnya cenderung menyukai atau menolak hal tersebut (Nasution & Balatif, 2024). Walaupun tidak dapat melihat sikap secara langsung, seseorang dapat mengamatinya melalui perilaku yang muncul secara konsisten dalam berbagai situasi. Contohnya, sikap positif dapat terlihat ketika seseorang bertindak sigap dan antusias ketika menghadapi tantangan. Selain itu, sikap juga dipengaruhi oleh penilaian individu tentang norma-norma yang berlaku disekitarnya dan oleh pemahamannya tentang diri sendiri serta tentang dunia yang lebih luas (Nasution & Balatif, 2024).

2.1.1 Kualitas Audit

Kualitas audit mengacu pada persepsi pasar terhadap sejauh mana auditor mampu mendeteksi pelanggaran dalam sistem akuntansi klien serta ketidaktepatan yang dapat saja terjadi dalam pencatatan (Resza *et al.*, 2023). Kualitas audit yakni produk akhir yang didapatkan melalui langkah-langkah audit yang dijalankan auditor pada laporan keuangan, dengan harapan dapat menemukan kesalahan atau ketidaksesuaian dalam penyajiannya (Nurbaiti & Prakasa, 2022). Auditor dituntut untuk menaruh perhatian penuh terhadap kualitas audit yang diperoleh, sebab audit bermutu tinggi pada akhirnya menciptakan laporan keuangan yang bisa diandalkan dan akurat.

Ekayani *et al.* (2023) menegaskan bahwasanya kualitas audit dapat dipahami dengan situasi di mana auditor mampu mendeteksi serta mendokumentasikan penyimpangan yang ada di sistem akuntansi klien, serta menyajikannya secara tepat pada laporan keuangan yang diaudit. Bertujuan mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan, auditor wajib mematuhi standar dan peraturan yang telah ditetapkan, guna meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan audit. Relevansi kualitas audit tersirat dalam fakta bahwasanya laporan keuangan yang bebas dari salah saji yang material serta dihasilkan melalui proses audit yang berkualitas menjadi dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan yang rasional. Di sisi lain, kualitas audit juga menunjukkan tingkat

keahlian auditor untuk mengidentifikasi serta melaporkan kekeliruan yang material. Keberhasilan pelaporan audit pada akhirnya sangat bergantung pada kepercayaan auditor dalam memutuskan untuk mengungkapkan atau melaporkan pelanggaran yang teridentifikasi.

Audit berkualitas dimulai dari perencanaan yang sistematis, berlanjut ke kerja lapangan yang metodologis, dan ditutup oleh dokumentasi yang terperinci. Untuk dapat memahami audit bersama, berbagai indikator dapat diidentifikasi antara lain (Nurbaiti & Prakasa, 2022):

- a. Melaporkan seluruh kekeliruan klien
- b. Pemahaman pada sistem akuntansi klien
- c. Komitmen yang kuat untuk menuntaskan audit
- d. Berpedoman pada prinsip auditing serta prinsip akuntansi untuk melaksanakan pekerjaan lapangan
- e. Tidak percaya begitu saja pada pernyataan klien
- f. Sikap waspada pada pengambilan keputusan

Indikator kualitas audit menjadi faktor utama yang membantu akuntan publik untuk melakukan audit yang bermutu secara konsisten. KAP mencapai hal ini dengan mengikuti kode etik, standar profesional, serta undang-undang yang ada. Nurbaiti & Prakasa, (2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator untuk menilai kualitas audit, antara lain meliputi:

- a. Deteksi salah saji. Ketika mengidentifikasi salah saji, auditor perlu mempunyai sikap skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Salah saji dapat terjadi akibat kekeliruan atau kecurangan.
- b. Kecocokan dengan standar umum yang ditetapkan. SPAP yakni pedoman yang ditentukan menjadi ukuran mutu yang perlu ditaati oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya" (UU No. 5 Tahun 2011). Auditor mempunyai tanggung jawab mentaati standar auditing yang diatur IAPI.

- c. Kepatuhan pada SOP. SOP yakni penetapan tertulis terkait apa yang perlu dilaksanakan, dimana, kapan, oleh siapa, bagaimana cara melaksanakan, apa saja yang dibutuhkan, dan lain-lain yang semuanya itu ialah prosedur kerja yang perlu dipatuhi serta dijalankan. Pada pelaksanaan audit atas laporan keuangan, auditor perlu mendapatkan wawasan terkait bisnis yang cukup dalam menganalisis serta memahami kejadian, transaksi, serta praktik yang merujuk pada pertimbangan auditor berpotensi memberi dampak signifikan pada laporan keuangan atau atas laporan pemeriksaan atau laporan audit.

Melalui pemaparan sebelumnya, bisa diambil suatu simpulan bahwasanya untuk mencapai kualitas audit, auditor perlu menerapkan keahliannya serta menjaga sikap profesionalnya yang independen dan obyektif terhadap entitas yang diaudit. Informasi lebih lanjut mengenai hal ini dapat ditemukan pada SPAP. SPAP yakni dokumen yang menjabarkan standar teknis yang ditentukan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik IAPI (DSPAP IAPI). Dokumen ini berfungsi untuk menjadi panduan bagi akuntan publik dan auditor dalam melakukan jasa profesionalnya. SPAP berisi beberapa standar yang meliputi: (i) standar audit, (ii) standar perikatan reuiu, (iii) standar perikatan asuransi, (iv) standar jasa terkait, serta (v) standar pengendalian mutu.

1. Standar Audit (SA)

Standar Auditing ini menjadi acuan bagi Akuntan Publik dan Auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan historis. Standar ini menetapkan tanggung jawab bagi semua auditor independen pada proses audit laporan keuangan. Selain itu, standar ini menekankan secara khusus tujuan auditor independen dan memaparkan sifat, ruang lingkup, wewenang, dan struktur Standar Audit (SA) itu sendiri.

Standar Audit (SA) memaparkan bahwasanya tujuan utama audit yakni guna meyakinkan para pengguna laporan keuangan dengan memberikan persepsi profesional auditor. Opini ini mengindikasikan apakah laporan

keuangan telah disajikan secara wajar pada semua hal yang penting, berdasarkan pada standar pelaporan keuangan yang relevan. Dalam struktur SPAP, Standar Auditing (SA) dibagi ke dalam beberapa bagian berikut ini:

- SA 200 tentang "Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit"
- SA 210 tentang "Persetujuan atas Ketentuan Perikatan Audit"
- SA 220 tentang "Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan"
- SA 230 tentang "Dokumentasi Audit"
- SA 240 tentang "Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan"
- SA 250 tentang "Pertimbangan atas Peraturan Perundang-Undangan dalam Audit atas Laporan Keuangan"
- SA 260 tentang "Komunikasi dengan Pihak yang Bertanggung Jawab atas Tata"
- SA 265 tentang "Pengomunikasian Defisiensi dalam Pengendalian Internal Kepada Pihak yang Bertanggung Jawab atas Tata Kelola dan Manajemen"
- SA 300 tentang "Perencanaan Suatu Audit atas Laporan Keuangan"
- SA 315 tentang "Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya"
- SA 320 tentang "Materialitas dalam Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit"
- SA 402 tentang "Pertimbangan Audit Terkait dengan Entitas yang Menggunakan Suatu Organisasi Jasa"

- SA 450 tentang "Pengevaluasian atas Kesalahan Penyajian yang Diidentifikasi Selama Audit"
- SA 500 tentang "Bukti Audit"
- SA 501 tentang "Bukti Audit - Pertimbangan Spesifik atas Unsur Pilihan"
- SA 505 tentang "Konfirmasi Eksternal"
- SA 510 tentang "Perikatan Audit Tahun Pertama Saldo Awal"
- SA 520 tentang "Prosedur Analitis"
- SA 530 tentang "Sampling Audit"
- SA 540 tentang "Audit Atas Estimasi Akuntansi, Termasuk Estimasi Akuntansi Nilai Wajar, dan Pengungkapan yang Bersangkutan"
- SA 550 tentang "Pihak Berelasi"
- SA 560 tentang "Peristiwa Kemudian"
- SA 570 tentang "Kelangsungan Usaha"
- SA 580 tentang "Representasi Tertulis"
- SA 600 tentang "Pertimbangan Khusus Audit Atas Laporan Keuangan Grup (Termasuk Pekerjaan Auditor Komponen)"
- SA 610 tentang "Penggunaan Pekerjaan Auditor Internal"
- SA 620 tentang "Penggunaan Pekerjaan Pakar Auditor"
- SA 700 tentang "Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan"
- SA 705 tentang "Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen"
- SA 706 tentang "Paragraf Penekanan Suatu Hal dan Paragraf Hal Lain dalam Laporan Auditor Independen"

- SA 710 tentang "Informasi Komparatif Angka Koresponding dan Laporan Keuangan Komparatif"
- SA 720 tentang "Tanggung Jawab Auditor atas Informasi Lain dalam Dokumen yang Berisi Laporan Keuangan Auditan"
- SA 800 tentang "Pertimbangan Khusus Audit atas Laporan Keuangan yang Disusun Sesuai dengan Kerangka Bertujuan Khusus"
- SA 805 tentang "Pertimbangan Khusus Audit atas Laporan Keuangan Tunggal dan Suatu Unsur, Akun, atau Pos Tertentu dalam Laporan Keuangan"
- SA 810 tentang "Perikatan untuk Melaporkan Ikhtisar Laporan Keuangan"

2. Standar Perikatan Reviu (SPR)

Standar perikatan reviu memberikan panduan mengenai tanggung jawab praktisi yang bukan auditor ketika mereka mereviu laporan keuangan. Reviu bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada praktisi untuk menentukan apakah ada masalah yang perlu diperhatikan, berdasarkan prosedur yang tidak melibatkan semua bukti yang diperlukan dalam audit. Masalah-masalah ini mungkin membuat praktisi berpikir bahwasanya laporan keuangan tidak disajikan sesuai pada kerangka pelaporan keuangan yang ditetapkan, hal ini disampaikan melalui pernyataan keyakinan negatif. Dalam SPAP, standar perikatan reviu memiliki dua bagian yang terperinci:

SPR 2400 tentang "Perikatan untuk Reviu atas Laporan Keuangan"

SPR 2410 tentang "Reviu atas Informasi Keuangan Interim yang Dilaksanakan oleh Auditor Independen Entitas"

3. Standar Perikatan Asuransi (SPA)

Standar Perikatan Asuransi (SPA) memiliki tujuan untuk menetapkan prinsip-prinsip dasar serta prosedur-prosedur penting. SPA juga memberikan panduan bagi para profesional yang bekerja di KAP ketika mereka melakukan perikatan asuransi, bersama dengan audit dan reviu atas informasi keuangan historis yang diatur dalam SA dan SPR. Dalam SPAP, standar perikatan asuransi dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

SPA 3000 tentang "Perikatan Asurans Selain Audit atau Reviu atas Informasi Keuangan Historis"

SPA 3400 tentang "Pemeriksaan atas Informasi Keuangan Prospektif"

SPA 3402 tentang "Laporan Asuransi atas Pengendalian pada Organisasi Jasa"

SPA 3420 tentang "Perikatan Asurans untuk Pelaporan atas Kompilasi Informasi Keuangan Proforma yang Tercantum dalam Prospektus"

4. Standar Jasa Terkait (SJT)

SJT ditujukan terhadap perikatan yang memiliki kaitan dengan informasi keuangan serta non-keuangan. Standar Jasa Terkait dalam SPAP terbagi menjadi 2 (dua) seksi penjabaran, diantaranya:

SJT 4400 tentang "Perikatan untuk Melaksanakan Prosedur yang Disepakati atas Informasi Keuangan"

SJT 4410 tentang "Perikatan Kompilasi"

5. Standar Pengendalian Mutu (SPM 1)

SPM 1 mengatur pengendalian mutu untuk KAP yang menangani perikatan asuransi, seperti audit dan reviu, serta perikatan asuransi serta non-asuransi lainnya. Standar ini berlaku untuk semua KAP yang terlibat dalam

berbagai jenis perikatan bisnis dan profesional. SPM 1 bersifat menyeluruh dan menguraikan tujuan yang harus dipenuhi oleh KAP untuk memenuhi standar ini, serta kondisi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Beragam faktor penting yang harus dipertimbangkan meliputi:

- a. Memahami tujuan yang ingin dicapai, dan
- b. Memutuskan apakah ada langkah-langkah tambahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

2.1.2 Pengalaman Kerja Auditor

KBBI memberi definisi pengalaman dengan semua hal yang sudah dialami, dijalani, dirasakan, dan ditanggung oleh seseorang. Pengalaman kerja sering kali berkaitan erat dengan keterampilan dan profesionalisme individu. Marwansyah (2014:135) menyatakan bahwasanya pengalaman kerja meliputi wawasan, kapabilitas, serta kemahiran yang karyawan miliki untuk melaksanakan tanggung jawab pekerjaannya.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menyatakan dalam IAI online pada tahun 2025 bahwa pendidikan berkelanjutan didefinisikan sebagai “Kegiatan belajar terus menerus (*continous learning*) yang ditempuh seorang akuntan agar senantiasa dapat memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan profesionalnya”. Sebagaimana UU No. 5 tahun 2011 terkait Akuntan Publik serta peraturan pelaksanaan melalui KMK No. 443/KMK.01/2011 terkait penetapan IAPI sebagai Asosiasi Profesi Akuntan Publik, seperti yang ada di UU No. 5 tahun 2011, serta PMK No. 154/PMK.01/2017, Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan (PPL) diselenggarakan untuk merangsang pertumbuhan serta menciptakan lingkungan yang sehat serta independen untuk profesi Akuntan Publik. Hal ini bertujuan untuk menjaga kepentingan publik serta Akuntan Publik. Selain itu, mendukung penerapan prinsip-prinsip *good governance* di Indonesia.

Dari penjabaran teori diatas, dapat ditarik kesimpulan dimana pengalaman kerja auditor yakni sebuah wujud kemampuan, wawasan, dan keterampilan

auditor yang didapatkan melalui praktik kerja yang telah dijalani dan pelatihan yang diikuti untuk menangani tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Bentuk pengalaman auditor dapat diukur melalui bagaimana kompetensi dan independensinya meningkat dengan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan (PPL) yang didapatkan, dan implementasinya terhadap tugas yang diterima.

Pengalaman kerja menjadi satu di antara faktor yang bisa memberi pengaruh kinerja dalam sebuah organisasi. Hal ini terwujud melalui wawasan, kemampuan, serta keahlian yang didapatkan pekerja dari tugas serta tanggung jawab yang pernah mereka tangani di pekerjaan sebelumnya (Marwansyah, 2014). Pengalaman dapat menjadi indikator utama untuk menghasilkan output yang berkualitas. Hal ini juga berhubungan dengan seberapa produktif seseorang ketika memecahkan berbagai masalah yang muncul (Zagoto & Hayati, 2020). Kompetensi dan independensi auditor menjadi poin yang disorot ketika membicarakan tentang seberapa banyak pengalaman kerja yang didapatkan oleh auditor selama menekuni profesi ini.

Auditor dengan pengalaman kerja yang lebih beragam dinilai mempunyai kapabilitas profesional yang lebih kuat daripada dengan auditor muda yang baru memulai karirnya. Auditor senior telah menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengelola proyek audit yang berbeda. Mereka juga cenderung telah berpartisipasi dalam lebih banyak pelatihan yang mendukung profesi mereka. Sebagai hasilnya, mereka mempunyai pemahaman yang lebih baik terkait bagaimana melakukan tugas secara profesional.

2.1.3 Independensi

Independensi merupakan persyaratan penting bagi auditor independen untuk menjalankan tanggung jawabnya terkait jasa audit dan memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Di samping itu, independensi yakni faktor kunci yang memberi pengaruh kualitas jasa audit dari auditor independen. Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang dikeluarkan oleh IAPI tahun 2021 membagi independensi menjadi dua aspek, yakni (IAPI, 2021):

- a. Independensi pada pemikiran, maknanya seorang auditor perlu mempertahankan pola pikir yang memberi peluang mereka untuk menarik suatu simpulan tanpa memperoleh pengaruh oleh tekanan dari eksternal yang bisa mempengaruhi penilaian mereka. Oleh karena itu, akuntan publik didorong untuk membangun integritas, mempraktikkan objektivitas, dan menunjukkan skeptisisme profesional.
- b. Independen dalam penampilan, akuntan publik harus menghindari situasi yang dapat membuat mereka tidak dapat berpikir secara adil. Mereka harus tetap independen, jujur, dan objektif, dan mereka juga harus menerapkan skeptisisme profesional.

Independensi mengharuskan auditor untuk menyadari tanggung jawabnya untuk bersikap jujur, bukan saja pada manajemen serta pemilik perusahaan. Mereka juga menanggung tanggung jawab atas kejujuran ini pada kreditur serta pihak lain yang bergantung pada laporan auditor independen, termasuk calon pemilik serta kreditur. (Syahputra *et al.*, 2024).

Dalam jurnal penelitian Syahputra *et al.* (2024) ada empat faktor yang memberi pengaruh independensi auditor. Beragam faktor itu dijelaskan antara lain:

- a. *Audit Tenure*. Terkait dengan durasi kerja, makin lama audit tenure, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.
- b. Tekanan dari klien. Hidayat & Susiani (2023) berpendapat ketika auditor menghadapi tekanan psikologis karena gangguan pada klien misalnya dalam uji laporan keuangan, klien mungkin ingin memerintahkan auditor untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan standar dan etika. Auditor harus selalu berkomitmen pada integritas dan objektivitas selama proses audit. Mereka harus bersikap tegas dan jujur serta menghindari

perilaku yang tidak etis, meskipun hal tersebut dapat merugikan organisasi atau individu. Dalam situasi yang sulit, auditor harus dapat membuat keputusan yang tepat dan melaksanakannya dengan benar.

- c. *Peer Review*. *Peer review* yakni proses di mana akuntan publik menilai pekerjaan auditor di KAP. Di Indonesia, Kementerian Keuangan mengawasi *peer review* ini dengan memberikan izin praktik. Dewan Review Mutu dari IAPI juga terlibat. Tujuan dari *peer review* ini yakni guna mengevaluasi serta melaporkan apakah KAP yang *direview* sudah membuat kebijakan serta prosedur yang tepat untuk kelima elemen pengendalian mutu. Hal ini juga memastikan bahwa mereka menerapkan kebijakan dan prosedur tersebut dalam pekerjaan sehari-hari. Peninjauan ini dilakukan setiap tiga tahun sekali serta umumnya dilaksanakan oleh KAP yang ditetapkan oleh badan *review*.
- d. *Jasa Non-Audit*. Memberikan jasa di samping audit bisa mengancam independensi auditor. Manajemen dapat menekan auditor untuk menghasilkan laporan yang memenuhi harapan mereka, khususnya laporan yang diberi label wajar tanpa pengecualian. Ketika auditor memberikan jasa di luar audit, auditor juga terlibat dalam kegiatan manajemen klien. Jika kekeliruan yang memiliki kaitan dengan jasa yang diberikan oleh auditor ditemukan selama pengujian laporan keuangan, hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan.

Berdasarkan kode etik profesi yang ditentukan oleh IFAC ("*International Federation of Accountants*"), independensi yakni satu di antara prinsip utama dari kode etik profesi akuntan. Hal ini juga mencakup objektivitas, kode etik ini menyoroti bahwa objektivitas adalah merupakan prinsip utama. Kode ini mengharuskan auditor untuk tetap tidak bias, menghindari konflik kepentingan, serta terlepas dari pengaruh lain yang dapat mempengaruhi penilaian profesional mereka.

Dari pemaparan tersebut, bisa dilihat bahwasanya auditor memiliki peran yang sangat utama untuk manajemen serta pengguna laporan keuangan. Para pemakai laporan keuangan mempercayai auditor untuk melakukan tugasnya dengan baik ketika mengaudit laporan tersebut. Untuk menjaga kualitas dalam pekerjaannya menjadi pemeriksa, auditor perlu berpegang teguh pada kode etik, standar profesi, serta prinsip-prinsip akuntansi keuangan yang ada di Indonesia.

2.1.4 Kompetensi

Kompetensi auditor meliputi pemahaman, keterampilan, prinsip, dan sikap yang dimiliki auditor selama melakukan tugas audit (Alhazmi *et al.*, 2024). Tingkat kompetensi ini merupakan keahlian yang dibutuhkan auditor dalam melakukan audit dengan benar. Oleh karena itu, tiap auditor harus mempunyai pengetahuan serta keterampilan khusus untuk memenuhi tugasnya secara efektif. Untuk mengembangkan keahlian tersebut, auditor perlu berpartisipasi dalam pendidikan serta pelatihan yang berkelanjutan, yang disebut sebagai pendidikan profesional berkelanjutan.

Penelitian Alhazmi *et al.*,(2024) memperlihatkan bahwasanya komponen-komponen kompetensi auditor di Indonesia meliputi:

- a. Komponen pengetahuan, Komponen ini menjadi bagian utama dari sebuah keterampilan. Dalam komponen ini mencakup wawasan tentang fakta, prosedur, serta pengalaman. Pengalaman yang diperoleh akan membantu dalam mengumpulkan informasi dan meningkatkan pengetahuan.
- b. Ciri-ciri psikologi, Kapabilitas komunikasi, kreativitas, dan kapabilitas untuk berkolaborasi bersama orang lain menjadi bagian penting dari kompetensi seorang auditor. Kepercayaan, komunikasi yang efektif, dan kerja sama tim merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan audit.

2.1.5 Biaya Audit (*Fee audit*)

Biaya audit atau *fee audit* yakni pembayaran yang diberikan kepada auditor dan bisa berubah tergantung pada beragam faktor, meliputi internal maupun eksternal. Sebelum menetapkan *fee audit*, auditor dan manajemen biasanya

melakukan negosiasi. Jika auditor mendapatkan bayaran yang tidak sesuai dengan tanggung jawab yang harus mereka lakukan, hal ini dapat mengindikasikan bahwa proses audit yang dilakukan tidak akan dapat mencapai potensi maksimalnya. Indrawijaya *et al.* (2023) mengungkapkan bahwasanya *fee audit* ialah sejumlah uang yang dibayarkan klien pada auditor atas jasa audit yang diberikan. Nindi (2021) menambahkan bahwasanya *fee audit* ditentukan setelah kontrak disepakati antara auditor dan klien, serta umumnya diputuskan sebelum proses audit dimulai. Untuk menghindari perselisihan yang dapat merusak reputasi akuntan publik, maka auditor dan klien harus menyepakati *fee audit*. Untuk menentukan *fee audit*, ada empat indikator yang dipergunakan, yakni sebagai berikut:

- 1) Risiko audit. Risiko audit yang terkait dengan klien mempengaruhi total *fee audit* yang didapatkan oleh auditor.
- 2) Kompleksitas jasa yang diberikan. Besarnya *fee audit* yang hendak diperoleh auditor ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan dan kompleksitas pekerjaan yang harus diselesaikan.
- 3) Tingkat kemampuan auditor pada industri klien. Faktor pengalaman kerja serta keahlian auditor dalam industri tertentu berperan dalam menentukan besarnya *fee audit*.
- 4) Struktur biaya KAP. Biaya operasional dan struktur biaya KAP juga berperan dalam menentukan *fee audit*.

Besarnya *fee audit* mendapatkan pengaruh oleh sejumlah faktor, sebagaimana yang dipaparkan oleh (Indrawijaya *et al.*, 2023). Secara umum, ada empat faktor utama yang memberi pengaruh jumlah *fee audit*, yang terdiri dari:

- 1) Karakteristik keuangan. Aspek yang termasuk dalam faktor ini antara lain ukuran perusahaan, kompleksitas struktur keuangan, dan risiko keuangan dari klien.

- 2) Karakteristik lingkungan. Lingkungan di mana perusahaan beroperasi juga memainkan peran penting. Misalnya, industri yang sangat teratur atau yang memiliki risiko tinggi akan memengaruhi *fee audit*.
- 3) Karakteristik operasi. Ini memerlukan pengetahuan tentang bisnis klien seperti proses produksi, rantai pasokan, dan sistem pengendalian internal.
- 4) Kegiatan eksternal auditor. Besaran *fee audit* juga dapat dipengaruhi oleh aktivitas auditor yang tidak berkaitan dengan audit, seperti konsultan atau layanan tambahan.

2.2 Variabel dan Keterkaitan antar Variabel Penelitian

2.2.1 Hubungan antara Pengalaman Kerja dengan Kualitas Audit

Seperti halnya barang yang dijual-belikan dengan spesifikasi dan kualitas tertentu yang mengacu pada standar tertentu atas produk, pengujian audit juga dituntut memberikan hasil berupa laporan audit independen yang berkualitas dan andal untuk para penggunanya. Kualitas audit diukur berdasarkan seberapa efektif suatu pekerjaan diselesaikan berdasarkan pada standar yang sudah ditentukan. Di samping itu, kualitas ini juga menunjukkan tingkat kepercayaan pengguna terhadap hasil laporan audit.

Audit yang berkualitas dapat diperoleh dengan baik apabila auditor dapat menggunakan keahliannya dan bertindak secara profesional dengan sikap independensi dan objektivitas terhadap objek audit. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini diuraikan dalam SPAP. Kerangka kerja ini mencakup lima standar profesional yang menjadi pedoman kualitas jasa akuntan publik di Indonesia, antara lain:

- a. "Standar Auditing"
- b. "Standar Atestasi"
- c. "Standar Jasa Akuntansi dan Review"
- d. "Standar Jasa Konsultasi"
- e. "Standar Pengendalian Mutu"

Akuntan publik di KAP umumnya tidak hanya memberikan jasa audit saja kepada kliennya, adapun jasa-jasa lain seperti jasa pemeriksaan, review, akuntansi, konsultasi, dll. Sebagaimana tertulis pada PMK No. 17/PMK.01/2008 terkait Jasa Akuntan Publik di pasal 2 ayat (3) menyebutkan bahwasanya “selain jasa sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1), Akuntan Publik dan KAP dapat memberikan jasa audit lainnya dan jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultan sesuai dengan kompetensi Akuntan Publik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Kompetensi dan Independensi Auditor menjadi poin utama yang ketika membicarakan seberapa banyak pengalaman kerja yang didapatkan oleh auditor selama menjalankan profesi ini. Dengan auditor yang lebih muda yang baru memulai karirnya, auditor dengan pengalaman kerja yang lebih banyak biasanya dipandang memiliki keterampilan profesional yang lebih unggul. Karena selain telah menjalani lebih banyak waktu menangani perikatan audit, auditor yang lebih senior pasti menerima lebih banyak pelatihan yang menunjang profesinya dan memahami bagaimana melaksanakan perikatan dengan profesional.

Tidak hanya bagaimana bersikap independem dan profesional dalam setiap perikatan audit untuk setiap klien yang ditangani namun juga sikap profesional ketika ditugaskan untuk memberikan jasa lain kepada klien-kliennya. Pengalaman dan kompetensi dibidangnya akan meningkatkan kemampuan seorang akuntan publik dan auditor dalam merencanakan, mengumpulkan informasi dan data, juga menangani perbedaan karakter kliennya sehingga dapat mempertahankan sikap independensi dan objektivitas serta memberikan hasil pengerjaan tugas yang baik, andal dan tepat waktu.

Pengalaman kerja juga dapat mempengaruhi sikap auditor dalam mengatasi singkatnya masa perikatan dan memaksimalkan daya waktu agar menjadi efisien selama pelaksanaan perikatan. Hal ini berkaitan bagaimana seorang

akuntan publik dan auditor yang berpengalaman dapat mengelola waktu pengerjaan yang dijanjikan agar menjadi efisien dan untuk menghindari gangguan terhadap proses penugasan, manajemen stres yang baik sangatlah penting. Hal ini juga bertujuan untuk mencegah penundaan audit dan menjamin bahwa proses pemeriksaan tetap berpedoman pada standar yang berlaku.

2.2.2 Hubungan antara Independensi Auditor dan Kualitas Audit

Auditor harus memiliki kompetensi serta pemahaman yang kuat mengenai industri akuntan publik, termasuk standar serta kode etik yang ditetapkan untuk menawarkan jasa attestasi kepada klien. Selain itu, auditor harus selalu bertindak independen, memastikan kecocokan laporan keuangan klien dengan standar pelaporan keuangan SAK merupakan salah satu tugas seorang auditor. Mempertahankan independensi akan menjadi tantangan untuk pelaku jasa publik untuk memberikan jasa yang independen serta mempertahankan kualitas auditnya atau menjaga klien yang dinilai memberi pengaruh serta membuat independensi sekadar formalitas. Tekanan berupa batasan waktu pengerjaan serta beragam karakter bervariasi dari pihak klien bisa menjadi tantangan serta ancaman untuk independensi auditor.

2.2.3 Hubungan antara Kompetensi Auditor dan Kualitas Audit

Kompetensi erat kaitannya dengan pendidikan, keterampilan, pemahaman auditor mengenai standar prosedur pekerjaan dan kompetensi cenderung berkembang seiring dengan semakin banyaknya pengalaman yang didapatkan. Makin banyak pengalaman kerja yang auditor dapatkan, kapabilitas auditor untuk menangani suatu permasalahan dalam suatu perikatan akan berkembang menjadi lebih baik. Auditor berpengalaman mampu merencanakan audit dengan lebih efisien. Mereka dapat mengelola waktu kerja secara optimal, siap berinteraksi dengan klien yang memiliki ragam karakter, serta memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin muncul.

Seorang Akuntan Publik dan auditor harus memahami bagaimana konsep penerapan setiap standar yang ada dalam SPAP untuk setiap jasa berbeda yang

mereka berikan kepada kliennya. Namun satu hal yang harus diperhatikan bahwa jasa audit dan jasa lainnya memiliki tujuan yang berbeda, juga tidak diperkenankan bagi Akuntan Publik dan KAP menugaskan auditor atau karyawannya untuk memberikan jasa audit dan jasa non-atestasi lainnya untuk periode yang serupa pada satu klien yang serupa, karena hal tersebut akan menurunkan keandalan laporan yang diciptakan.

2.2.4 Hubungan antara *Fee audit* dan Kualitas Audit

Kualitas audit mempunyai kaitan yang erat dengan *fee audit*. Dalam lingkungan akuntan publik, auditor yang menerapkan standar yang lebih tinggi sering kali membebankan biaya audit yang lebih besar. Hal ini diakibatkan auditor yang berpengalaman dapat menyajikan informasi klien dengan lebih baik. Selain itu, estimasi biaya audit selama setahun serta biaya operasional yang diperlukan selama audit bisa menaikkan kualitas audit. Untuk itu, makin tinggi *fee audit* yang dibayarkan oleh manajemen kepada auditor, untuk itu makin baik pula kualitas audit yang diperoleh.

Biaya audit yang tinggi tidak selalu menjamin mutu audit yang baik. Ada berbagai faktor lain yang juga berperan penting misalnya durasi audit, keahlian auditor, dan tingkat independensi auditor. Semua hal ini dapat memengaruhi hasil akhir dari proses audit tersebut. Dalam menentukan biaya audit, perusahaan dan auditor harus mempertimbangkan banyak hal seperti kompleksitas tugas audit, risiko audit, dan kompetensi auditor. Auditor dan perusahaan juga harus mempertimbangkan hal-hal tambahan seperti pengalaman auditor, lingkungan bisnis, tingkat kompleksitas operasional, dan ukuran perusahaan. Auditor dan perusahaan dapat menentukan biaya audit yang tepat dan dapat menjamin kualitas audit yang baik dengan mempertimbangkan semua variabel. Dengan demikian, hubungan antara biaya audit dan kualitas audit dapat digambarkan sebagai sebuah hubungan yang rumit dan memiliki berbagai dimensi. Hubungan ini melibatkan banyak faktor serta pertimbangan yang saling berhubungan satu sama lain.

2.3 Studi Terdahulu Terkait dengan Penelitian

Berikut ini, penulis menyajikan sejumlah temuan dari penelitian sebelumnya yang mencakup berbagai faktor dan hasil yang beragam. Hasil-hasil ini bertujuan sebagai referensi sekaligus menggambarkan kesenjangan dalam penelitian (*research gap*) yang akan datang.

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1.	Puspitarani & Mapuasari (2020) “ <i>Does Auditor Independence, Skepticism, and Professionalism Influence Audit Quality</i> ”	Independen (X) <ul style="list-style-type: none"> • Independensi auditor • Profesionalisme auditor • Skeptisme profesional auditor Dependen (Y) <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pendekatan survey • SPSS & Regresi linier berganda 	independensi auditor, skeptisisme auditor, serta profesionalisme auditor secara individual memberi dampak signifikan pada kualitas audit. Ketiga variabel ini secara bersamaan memberi dampak pada kualitas audit.
2.	A. L. Harun & Jan Hoesada (2020) “ <i>The Effect of Auditor Competence, Independence, Task Complexity and Fee audit on Audit Quality (Survey of Public Accountant Offices in West Jakarta Area)</i> ”	Independen (X) <ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi • Independensi • Kompleksitas tugas • <i>Fee audit</i> Dependen (Y) <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pendekatan survey • SPSS & Regresi linier berganda 	Melalui temuan studi ini memperlihatkan bahwasanya Kompetensi Auditor memberi dampak pada Kualitas Audit, Independensi dan Biaya Audit memberi pengaruh pada Kualitas Audit sementara Kompleksitas Tugas tidak memberi pengaruh pada Kualitas Audit.
3.	Noviani & Yani (2021) “Efek Moderasi <i>Time Budget Pressure</i> terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Banten)”	Independen (X) <ul style="list-style-type: none"> • <i>Time budget pressure</i> • <i>Due professional care</i> • Pengalaman auditor • Akuntabilitas Dependen (Y) <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kuantitatif dengan survey kuesioner • <i>Software partial least Square (PLS) 3.0</i> 	<i>Due professional care</i> , pengalaman, dan akuntabilitas auditor meningkatkan kualitas audit. Tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh pada kualitas audit oleh auditor berpengalaman dan bertanggung jawab.

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
4.	Irna Krisnia & Sulis Rochayatun (2022) “ <i>The Role of Auditor Ethics in Moderating the Effect of Auditor Competence, Independence, and Fee audits on Audit Quality (Case Study at Malang Public Accounting Firm)</i> ”	Independen (X) <ul style="list-style-type: none"> • Etika auditor • Independensi auditor • Kompetensi auditor Dependen (Y) <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pendekatan survey • SEM-PLS (<i>Structural Equation Modelling with Partial Least Square</i>) 	<p>Temuan studi memperlihatkan etika auditor tidak bisa memoderasi korelasi antara kompetensi, independensi, serta biaya audit pada kualitas audit. Tapi independensi serta etika auditor memberi pengaruh langsung pada kualitas audit. Sementara kompetensi auditor serta biaya audit tidak memberi pengaruh pada kualitas audit.</p>
5.	A. R. Sa’adah & A. E. Challen (2022) “Pengaruh Independensi Auditor, Due Professional Care, Fee audit Dan Perikatan Audit Terhadap Kualitas Audit”	Independen (X) <ul style="list-style-type: none"> • Independensi Auditor • <i>Due Professional Care</i> • <i>Fee audit</i> • Perikatan Audit Dependen (Y) <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit 	<ul style="list-style-type: none"> • kuantitatif mempergunakan sumber data yakni data primer • analisis regresi linear berganda melalui SPSS versi 25 	<p>Temuan studi ini memberi bukti secara empiris bahwasanya secara individual variabel independensi auditor, <i>due professional care</i>, <i>fee audit</i> serta perikatan audit memberi pengaruh positif pada kualitas audit. Secara bersamaan variabel independensi auditor, <i>due professional care</i>, <i>fee audit</i> serta perikatan audit memberi pengaruh signifikan pada kualitas audit.</p>
6.	Reni Tannia, dkk (2022) “Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, <i>Due Professional Care</i> , dan <i>Time Budget Pressure</i> Terhadap Kualitas Audit”	Independen (X) <ul style="list-style-type: none"> • Independensi • Akuntabilitas • <i>Profesional Care</i> • <i>Time Budget Pressure</i> Dependen (Y) <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit 	<ul style="list-style-type: none"> • kuantitatif dengan sumber data berupa data primer • analisis linear berganda dengan SPSS 	<p>Berikut versi kalimat yang dipersingkat sekitar 25%: Temuan uji menunjukkan variabel independensi dan akuntabilitas memberikan dampak individu yang signifikan terhadap kualitas audit. Dikarenakan <i>professional care</i> dan tekanan anggaran waktu</p>

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
				tidak berpengaruh signifikan.
7.	Basuki (2023) "Pengaruh Kompetensi, Independensi, <i>Time Budget Pressure</i> dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit"	Independen (X) <ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi • Independensi • <i>Time budget pressure</i> • Pengalaman kerja Dependen (Y) <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian asosiatif dan pendekatan survey • Regresi linier berganda 	Kompetensi memberi pengaruh positif signifikan pada kualitas audit, independensi memberi pengaruh positif pada kualitas audit, <i>time budget pressure</i> memberi pengaruh positif signifikan pada kualitas audit, serta pengalaman kerja memberi dampak positif signifikan untuk kualitas audit.
8.	M Ridzky & F Fitriany (2022) "The Impact of Abnormal Fee audits on Audit Quality A Study of ASEAN Countries"	Independen (X) <ul style="list-style-type: none"> • Abnormal fee audit Dependen (Y) <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif dengan sumber data sekunder • Analisis regresi 	<i>Abnormal fee audit</i> positif menurunkan kualitas audit karena kesepakatan ekonomi antara auditor dan klien membuat toleransi auditor terhadap manajemen laba. Biaya audit abnormal negatif tidak signifikan terhadap kualitas audit. Regulator perlu membatasi biaya audit agar tidak melebihi biaya normal.
9.	Ni Nengah Seri Ekayani, dkk (2023) "The Role of Time Budget Pressure in Moderating the Influence of Independence and Competence on Audit Quality in Bali Regional Public Accounting Firms"	Independen (X) <ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi • Independensi • <i>Time budget pressure</i> Dependen (Y) <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pendekatan survey • analisis regresi moderat (MRA) dan SPSS 	Temuan studi memperlihatkan bahwasanya independensi serta kompetensi auditor terbukti sebagai prediktor kualitas audit. <i>Time Budget Pressure</i> bisa memoderasi dampak Independensi terhadap Kualitas Audit, tapi tidak bisa memoderasi dampak Kompetensi pada Kualitas Audit pada KAP Wilayah Bali

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
10.	R. S. Ayu & Dwi Urip Wardoyo (2023) "Pengaruh Objektivitas, Independensi, Pengetahuan, Pengalaman Kerja dan Integritas Profesi Auditor Terhadap Kualitas Pekerjaan Auditor"	Independen (X) <ul style="list-style-type: none"> Objektivitas Independensi Pengetahuan Pengalaman kerja Integritas Dependen (Y) <ul style="list-style-type: none"> Kualitas audit internal 	<ul style="list-style-type: none"> Metode kuantitatif kuesioner Regresi linier berganda 	Objektivitas, independensi, pengetahuan, pengalaman kerja serta integritas memberi pengaruh secara positif pada kualitas pekerja audit pada KAP sewilayah Kota Bandung tahun 2021.
11.	Bambang Subiyanto, Tiara Pradani, & Nur Asiyah (2023) "The Effect of Time Budget Pressure, Fee audit, and Auditor Independence on Audit Quality (Empirical Study on Foreign-Affiliated Public Accountants in Jakarta)"	Independen (X) <ul style="list-style-type: none"> Time budget pressure Fee audit Independensi auditor Dependen (Y) <ul style="list-style-type: none"> Kualitas audit 	<ul style="list-style-type: none"> Metode <i>purposive sampling</i> IBM SPSS statistics 25 	Tekanan anggaran waktu secara signifikan mempengaruhi kualitas audit, menunjukkan pentingnya waktu pengelolaan untuk menjaga integritas audit. Biaya audit tidak berpengaruh besar, sehingga perlunya keseimbangan antara biaya dan independensi auditor. Independensi auditor sangat penting dan berhubungan dengan kualitas audit yang lebih baik.
12.	L. I., Maidani, & Cris Kuntadi (2023) "Pengaruh Independensi, Fee audit, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bekasi)"	Independen (X) <ul style="list-style-type: none"> Independensi Fee audit Kompetensi auditor Dependen (Y) <ul style="list-style-type: none"> Kualitas audit 	<ul style="list-style-type: none"> Metode kuantitatif dengan pendekatan survey Analisis regresi berganda 	Sesuai teori serta pembahasan atas literatur review yang sesuai dengan demikian bisa diambil simpulan yakni, independensi memberi pengaruh pada kualitas audit; <i>fee audit</i> memberi dampak pada kualitas audit; serta kompetensi auditor memberi dampak untuk kualitas audit.
13.	E. P. Resza, P. S. Koeswayo, & Sony Devani (2023) "Pengaruh Fee audit dan Masa Perikatan	Independen (X) <ul style="list-style-type: none"> Fee audit Masa perikatan audit Dependen (Y) <ul style="list-style-type: none"> Kualitas Audit 	<ul style="list-style-type: none"> Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif 	secara individual <i>fee audit</i> memberi dampak positif signifikan pada kualitas audit. Sedangkan masa perikatan audit tidak

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Metode dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
	Audit Terhadap Kualitas Audit”		serta verifikatif • Analisis regresi linear berganda	memberi pengaruh pada kualitas audit. Tapi, secara bersamaan <i>fee audit</i> serta masa perikatan audit memberi pengaruh positif signifikan pada kualitas audit.
14.	N. N. S. Ekayani, Ni K. Sariani, & Kadek Diviariesty (2023) “ <i>The Role of Time Budget Pressure in Moderating the Influence of Independence and Competence on Audit Quality in Bali Regional Public Accounting Firm</i> ”	Independen (X) • Independensi • Kompetensi • <i>Time budget pressure</i> Dependen (Y) • Kualitas audit	• Metode kuantitatif dengan survey kuesioner • <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	Independensi serta kompetensi auditor terbukti sebagai prediktor kualitas audit. <i>Time Budget Pressure</i> bisa memoderasi dampak Independensi terhadap Kualitas Audit, tapi tidak bisa memoderasi dampak Kompetensi pada Kualitas Audit pada KAP di Wilayah Bali.
15.	Abdulkarim Hamdan J. Alhazmi, dkk (2024) “ <i>The Impact of Changing External Auditors, Auditor Tenure, and Audit Firm Type on the Quality of Financial Reports on the Saudi Stock Exchange</i> ”	Independen (X) • <i>Big four</i> • <i>external auditor tenure</i> • <i>Changing external auditors</i> Dependen (Y) • <i>The quality of the financial reports</i>	• Pendekatan kuantitatif dengan data sekunder • aktual diskresioner (DACC)	Penelitian menunjukkan audit perusahaan Big Four memiliki korelasi negatif signifikan dengan kualitas laporan keuangan (DACC). Masa jabatan auditor berpengaruh positif, sedangkan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini membantu menentukan masa jabatan auditor yang optimal untuk meningkatkan kualitas laporan dan hubungan bisnis di Arab Saudi.

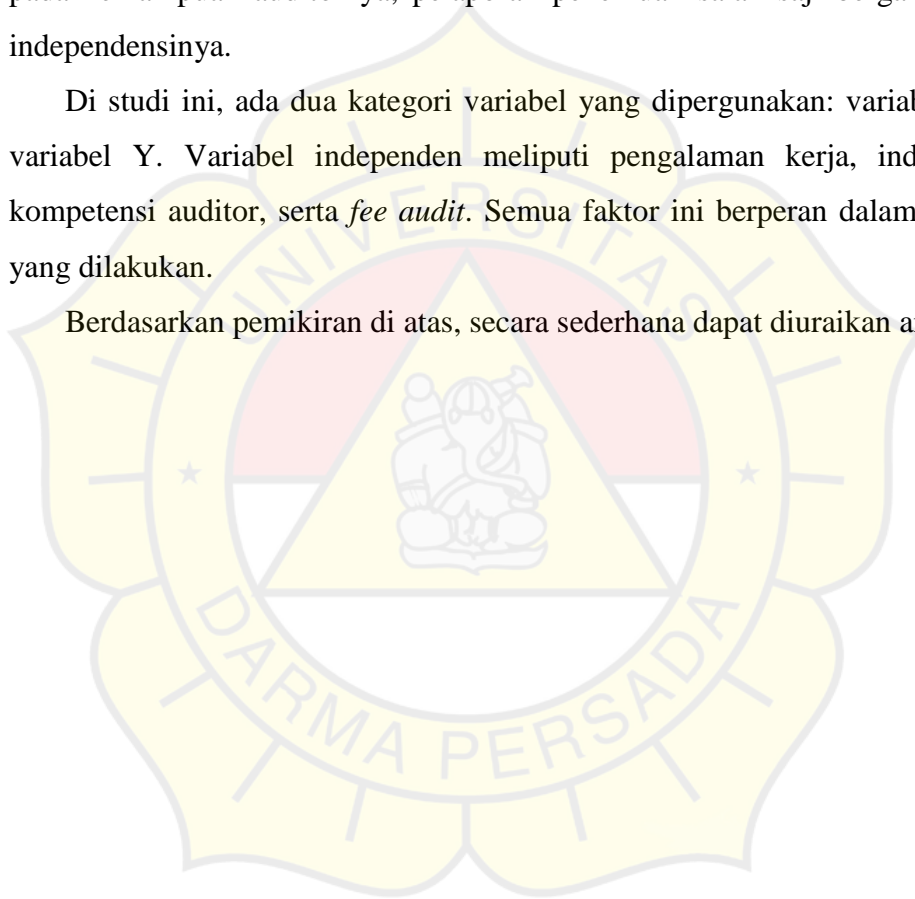
Tabel 2.1 Jurnal Penelitian Terdahulu

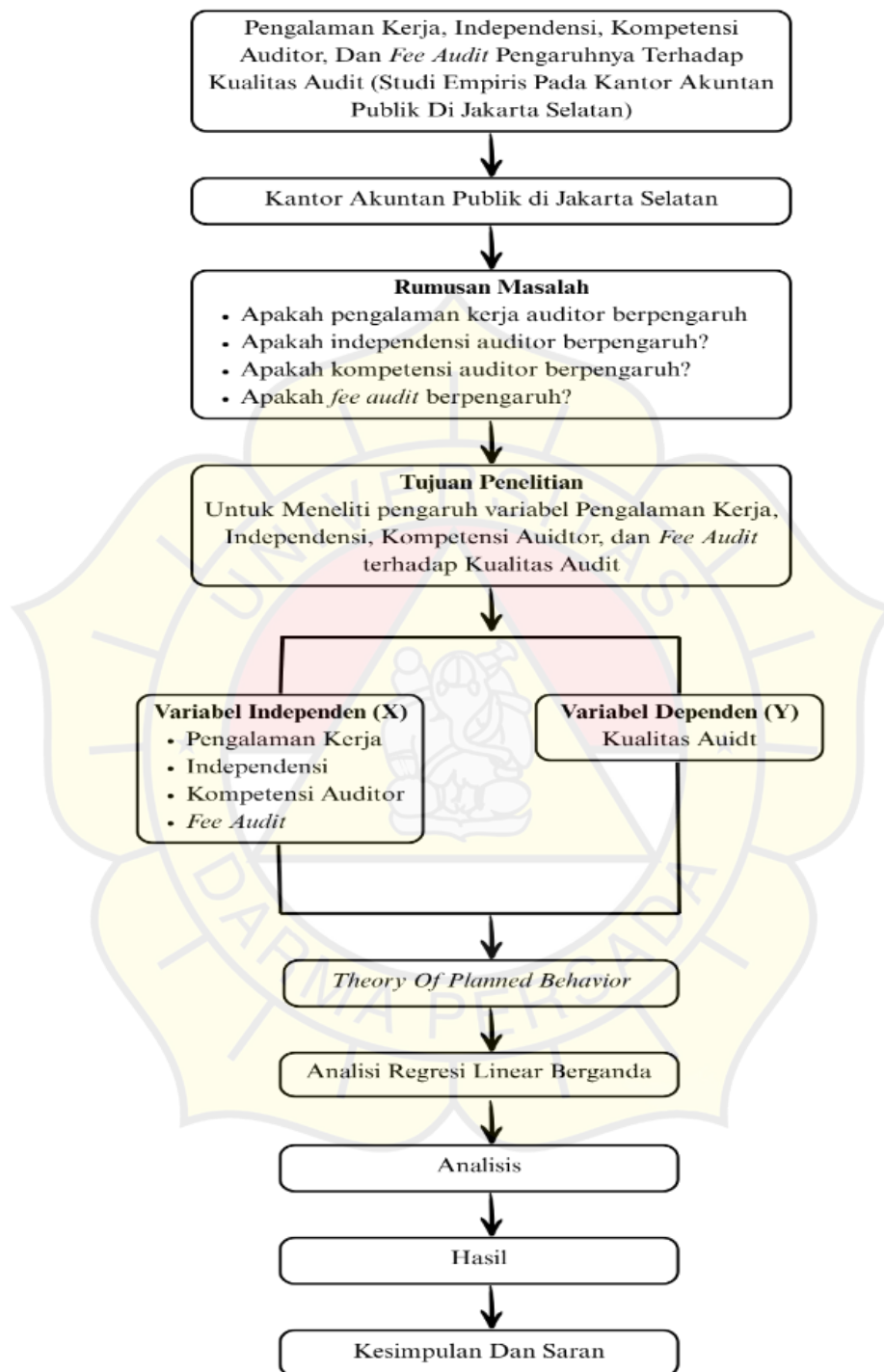
2.4 Kerangka Pemikiran

Kualitas audit memiliki kaitan dengan kapabilitas auditor untuk menganalisis serta melaporkan penyimpangan yang mungkin ada pada sistem akuntansi klien. Seberapa efektif auditor dalam menemukan pelanggaran ini sangat ditentukan oleh keterampilan teknis yang dimilikinya. Meskipun keuangan perusahaan bergantung pada kemampuan auditornya, pelaporan penemuan salah saji bergantung pada independensinya.

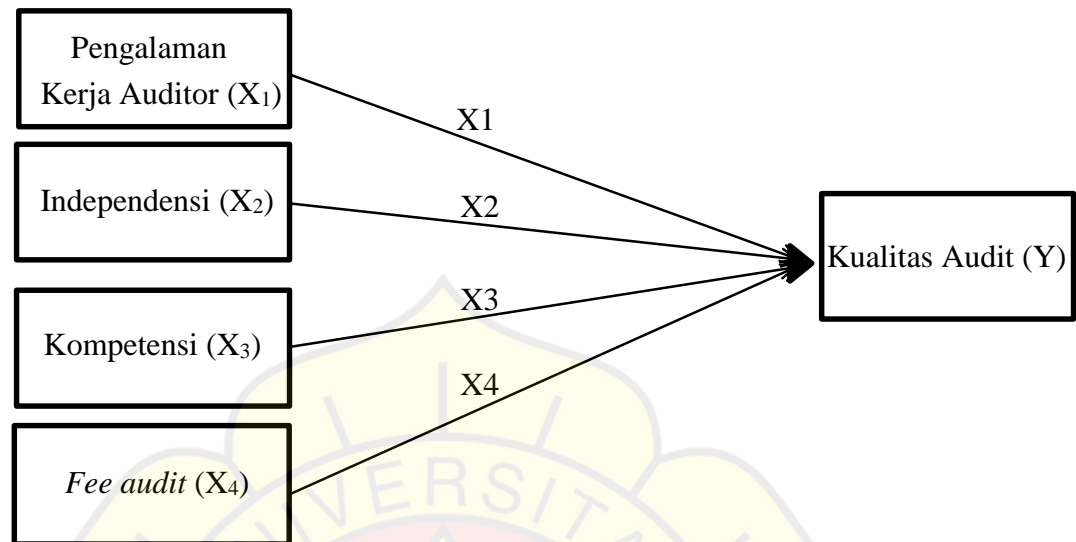
Di studi ini, ada dua kategori variabel yang dipergunakan: variabel X serta variabel Y. Variabel independen meliputi pengalaman kerja, independensi, kompetensi auditor, serta *fee audit*. Semua faktor ini berperan dalam penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan pemikiran di atas, secara sederhana dapat diuraikan antara lain:





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Hipotesis

2.5 Hipotesis

H1. Pengalaman kerja auditor memberi pengaruh positif pada kualitas audit.

Pengalaman audit memberi pengaruh positif pada kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (Savitri & Dwirandra, 2022). Lama pengalaman kerja auditor, ditambah pelatihan yang menunjang profesinya akan meningkatkan kompetensi auditor dan membantunya mempertahankan sikap profesional dan independen sebagaimana seharusnya.

H2. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Independensi auditor memberi pengaruh positif terhadap kualitas audit Basuki (2023), Prinsip independensi ini yakni satu di antara prinsip utama dalam kode etik profesi akuntan. Kualitas audit bisa tercapai ketika auditor berhasil menerapkannya dengan baik.

H3. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kompetensi memberi pengaruh positif signifikan pada kualitas audit (Basuki, 2023). Pemahaman Auditor mengenai perencanaan audit, perkiraan risiko audit, dan pemahaman mengenai SPAP yang merupakan pedoman akuntan publik dan

auditor dalam menjalankan profesinya akan memberi pengaruh penting pada hasil audit yang diberikan. Didalam SPAP terdapat standar pengendalian mutu yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan dan evaluasi kinerjanya. Bagi akuntan public dan auditor yang memahami bagaimana proses audit direncanakan akan lebih mudah untuk mempertimbangkan risiko audit dan Menghitung perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah tugas.

H4. Fee audit memberi pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Fee audit secara parsial memberi dampak positif signifikan pada kualitas audit (Resza *et al.*, 2023). Ketika auditor diberikan insentif yang cukup, maka auditor cenderung melakukan pekerjaan dengan lebih teliti dan profesional untuk meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan. Untuk memastikan kualitas audit tetap optimal, perusahaan dan KAP harus mempertimbangkan besaran biaya audit. Dengan memberikan biaya audit yang tepat, perusahaan dapat menjamin bahwasanya auditor memenuhi standar audit yang tinggi serta bekerja dengan penuh dedikasi sehingga kepercayaan publik pada perusahaan akan menaikkan seiring dengan kualitas laporan keuangan perusahaan.